

**IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM
AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAIHANNUR
NIM. 160402107**

Jurusan Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H / 2021 M**

**IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM
AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana



Pembimbing I

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Pembimbing II

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakltas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**RAIHANNUR
NIM. 160402107**

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 4 Juli 2021 M
25 Dzulhijjah 1442 H

di
**Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Sekretaris,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120199203100**

Anggota I

**Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012**

Anggota II

**Yusuf M.V. S. Sos.I. MA
NIP. 2106048401**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : RAIHANNUR
NIM : 160402107
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Fak./Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-misbah)”** secara keseluruhan adalah karya dan penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari tidak benar atau palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku

Banda Aceh, 25 Juli 2021

Yang Menyatakan,



AR - RANIRY

RAIHANNUR

NIM. 160402107

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat Dalam Al-Qur’an (Kajian Beberapa Tafsir)**”. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rab-Nya, inabah (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Jadi, sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah, maka itu belum dianggap bertaubat. Fokus masalah dalam skripsi ini adalah apa saja ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang taubat dan bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat menurut Quraish Shihab. Sedangkan Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah studi perpustakaan yaitu dengan menelaah bahan-bahan dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku yang berhubungan serta dapat mendukung penelitian penulis. Sumber data primer skripsi ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang dipilih beberapa ayat-ayat Al-Qur’an tentang taubat dan sumber data yang diperoleh melalui dokumen dan buku-buku yang sebagian besar ditemukan di perpustakaan. Teknik menganalisis data dalam skripsi ini lebih kepada pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka tetapi kondisi objektif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah, seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allah dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Ia menanamkan makna taubat dalam hatinya sebelum diucapkan lisannya, senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allah berupa keterangan terperinci tentang syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat, dan mengingat siksa neraka yang ancamkan bagi pendosa. Dia berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimismenya kepada Allâh semakin menguat dalam hatinya.

Kata Kunci: *Al-Qur’an Taubat dan Tafsir.*



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadzirat Allah yang telah memberikan anugerah, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabat beliau serta kepada ulama dan mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan hambanya yang menerima syafa'at di akhirat kelak. Alhamdulillah berkat *'inayah* dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **Identifikasi Ayat-Ayat tentang Taubat dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)**.

Do'a penulis kepada orang yang istimewa ibunda tercinta Nurma dan ayahanda tersayang Ramli agar selalu diberi kesehatan, kekuatan dan tetap imannya dalam beribadah. Terima kasih penulis ucapkan kepada Masrizal, Uswatul Hasanah, Iqbal Habibi, dan Firdaus selaku abang dan kakak kandung saya yang telah memberikan motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini di bawah proses bimbingan bapak Drs. Umar Latif, Ma selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam

memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan juga kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai proses perkuliahan.

Ucapan terima kasih banyak kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Dr. Abizal M. Yani, Lc, MA selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada seluruh dosen Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah. Kepada seluruh staf akademik, karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih banyak kepada yang teristimewa Teddy Cahya Ramadhan yang selalu mendukung dan membantu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, khususnya untuk sahabatku Raihatul jannah, Yuni Safrina, Yuslinda, Nurul Shantia Husna, Habibiyati, Farah Diba, Debi Andrian dan semua sahabat unit BKI yang saya sayangi.

Banda Aceh, 25 Juli 2021
Penulis,

Raihannur

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN BIMBINGAN	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian terdahulu	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Taubat	13
1. Pengertian Taubat	13
2. Taubat dari Macam-Macam dosa	15
3. Syarat-Syarat Bertaubat	17
4. Cara Bertaubat	21
5. Tingkatan-Tingkatan Taubat	22
6. Amal-Amal Penghapus Dosa	24
7. Tanda-Tanda Diterimanya Taubat	26
B. Al-Qur'an dan Tafsir	28
1. Pengertian Al-Qur'an	28
2. Pokok-Pokok Isi Kandungan Al-Qur'an	29
3. Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan	35
4. Pengertian Tafsir	35
5. Metode Penafsiran Quraish Shihab	37
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian	40
B. Jenis data penelitian	40
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	41
F. Pedoman Penelitian	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
1. Ayat tentang Taubat	42
2. Ayat-Ayat tentang Taubat dalam Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah	45

BABV : PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatan-Nya. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, turunnya Al-Qur'an dalam jangka waktu 23 tahun, kemudian dibagi menjadi dua fase Pertama diturunkan di Makkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiah*. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Dalam Al-Qur'an terkandung nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan

¹Al-Qaththan Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 3.

manusia, hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.² Dalam QS. Ali-Imran/3: 3.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: *Diaturunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*³

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam sehingga semua umat Islam menjadikannya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga manusia dengan manusia, seperti halnya ibadah, akhlak, taubat. Al-Qur'an menghadirkan tentang taubat, taubat merupakan hubungan manusia dengan Allah.

Al-Qur'an menghadirkan tentang taubat. Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan apa-apa yang dicintainya dan meninggalkan apa yang dibencinya atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai. Kembali kepada apa yang dicintai merupakan bagian dari kebiasaannya dan kembali dari apa yang dibenci merupakan bagian yang lain. Karena ijttu Allah mengaitkan keberuntungan yang utuh dengan pelaksanaan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Dalam QS. At-Tahrim ayat/66: 4.

²Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", dalam Jurnal Thariqah Ilmiah. 2014. Vol. 01.01. hal. 31.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hal.50.

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ
وَصَلِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةَ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya.*⁴

Kandungan Al-Qur'an menyangkut masalah tauhid, ibadah, amalan dan sosial. Di dalam al-Quran terdapat juga perintah untuk bertaubat. Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada Allah, maupun dosa kepada makhluk-Nya. Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering bicara yang tidak benar, berdusta, melaknat, sumpah palsu, menuduh, membicarakan aib sesama muslim, mencela, mengejek, menghina, mengadu-domba, dan memfitnah.

Kata taubat secara etimologis berarti kembali atau menyesal. Secara terminologis, taubat berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada jalan yang diridhai Allah, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Dan orang yang taubat disebut *at-ta'ib*, karena seorang *at-ta'ib* adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju ke sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan menuju taat kepada-Nya.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 560.

⁵ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin", dalam *Jurnal Aqidah-Ta.* 2019. Vol. No. 1. hal 35.

Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rab-Nya, inabah (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Jadi, sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah, maka itu belum dianggap bertaubat.

Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allah dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Ia tanamkan makna taubat dalam hatinya sebelum diucapkan lisannya, senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allah berupa keterangan terperinci tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat, dan mengingat siksa neraka yang ancamkan bagi pendosa. Dia berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimismenya kepada Allah semakin menguat dalam hatinya. Dengan demikian, ia berdoa senantiasa kepada Allah dengan penuh harap dan cemas agar Allah berkenan menerima taubatnya, menghapuskan dosa dan kesalahannya.

Dari semua itu, taubat merupakan kembali kepada jalan Allah, pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, sebab dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan yang tercela yang telah dilakukan di masa lalu, dan terdapat usaha manusia untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti pernah melakukan kesalahan dan mempunyai dosa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terkecuali para Nabi dan Rasul, karena Nabi dan Rasul mempunyai sifat ma'sum. Kesalahan dan dosa yang sering dilakukan manusia adalah akibat dari kelalaian manusia itu sendiri.

Jika setiap dosa yang dilakukan manusia ditanpahkan, sudah pasti akan menggununglah dosa para pelaku maksiat itu. Maka dari itu Allah memberikan jalan dan rambu-rambu kepada manusia lewat agama Islam. Dalam QS.Hud/11: 52.

وَيَقَوْمٍ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya: *Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa."*⁶

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa taubat nasuha adalah taubat yang benar dan sepenuh hati, yang menghapus keburukan-keburukan sebelumnya, membenahi dan mengumpulkan segala yang tercerai-berai dari orang yang bertaubat, dan menghapus segala perbuatan hina yang ia lakukan.⁷

Dosa dan kesalahan akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, setiap muslim dan muslimah tidak boleh lepas dari istigfar memohon ampun kepada Allah dan selalu bertaubat kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah.

Bertaubat juga salah satu perintah Allah untuk hamba-Nya. Taubat ini adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah sebagai sarana agar para hamba-Nya memperbaiki diri atas dosa, maksiat, dan kesalahan yang telah mereka perbuat. Jika penyesalan itu berkaitan dengan masa lalu dan kesalahan yang telah ia perbuat, ada

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 227.

⁷ Al-Qardhawi Yusuf, *Risalah Taubat*, (Jakarta: Pustaka: ISTANBUL, 2017), hal. 75.

dimensi dalam taubat yang berkaitan dengan masa depan, dan tentang probabilitas ia melakukan pengulangan perbuatan dosa itu kembali, serta bagaimana mengganti kesalahan yang telah ia perbuat. Yaitu dengan bertekad untuk meninggalkan maksiat itu dan bertaubat darinya secara total, dan tidak akan kembali melakukannya selamanya.

Seperti susu yang tidak mungkin kembali ke puting hewan setelah diperah. Ini semua kembali pada keinginan dan tekad orang itu. Tekad itu harus kuat betul, bukan keinginan yang dilandasi oleh keragu-raguan. Tidak seperti mereka yang pada pagi harinya bertaubat sementara pada sore harinya kembali mengulangi dosanya. Yang terpenting dalam masalah tekadnya ini adalah agar tekad itu kuat dan betul-betul, saat bertaubat. Dengan tanpa disertai oleh keraguan atau kerinduan untuk kembali melakukan kemaksiatan, atau juga berpikir untuk mengerjakannya kembali. Taubat itu tidak batal jika suatu saat tekadnya itu sedikit melemah kemudian ia terlena oleh dirinya, tertipu oleh syaitan sehingga ia terpeleset, dan kembali melakukan kemaksiatan.

Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat Nasuha, yaitu taubat yang sebenar-benarnya, yang mana taubat itu berlaku untuk semua, bukan hanya untuk orang-orang yang berbuat dosa, namun taubat diperintahkan untuk semua. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengangkat karya tulis ini dengan judul ***“Identifikasi Ayat-ayat tentang Taubat dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, berikut ini perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat tentang taubat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang taubat menurut kajian M. Quraish Shihab?

C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang harus diketahui dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara totalitas dan komprehensif terhadap Al-Qur'an menyangkut tema yang penulis teliti, yakni taubat.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an khususnya dan studi Islam pada umumnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang taubat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang taubat menurut M. Quraish Shihab.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dan yang terpenting di antaranya:

1. Ayat

Sebagai kajian literatur *ulumul al-qur'an*, pembahasan mengenai ayat al-qur'an cukup banyak mendapat perhatian besar. Ada ahli besar qiroah yang sengaja mengarang atau menyusun sebuah kitab secara khusus.⁸

Ayat berasal dari kata (tunggal: *aya*). Kata ini juga digunakan dalam teks Al-Qur'an, namun hanya dalam bagian-bagian wahyu yang belakangan, jika dihitung secara menyeluruh, barulah itu memiliki makna "ayat-ayat". Pada umumnya kata *aya* lebih bermakna "tanda", "mukjizat". Kata ini berkaitan dengan kata ibrani *oth* dan kata siria *atha*, dan "tanda" jelas merupakan pengertian dasar.⁹ Secara bahasa ayat adalah suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termuat dalam suatu surat Al-Qur'an.¹⁰

Ayat adalah sebuah ketetapan dan pengetahuan yang mengenai hal itu hanya diperoleh dengan ilmu-ilmu ilahi karena sebagai huruf. Kata lain ayat adalah kata dalam Bahasa arab untuk tanda atau keajaiban, umat Islam menghormati setiap ayat Al-Qur'an sebagai tanda dari Allah.

2. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan melaksanakan apa yang dicintainya dan meninggalkan apa yang dibencinya. Oleh karena itu Allah menggantungkan keberuntungan yang mutlak kepada pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan. Al-Qur'an menyebutkan kata taubat dan definisinya

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal 125.

⁹ W. Montgomery Watt, *Pengantar Study Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal 95.

¹⁰ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 43.

sebanyak 85 kali, di dalamnya Allah menjelaskan tentang bagaimana orang-orang terdahulu bertaubat, serta balasan dan pahala yang diberikan kepada orang yang bertaubat, dan siksaan yang didapatkan oleh orang yang bertaubat dalam kehidupan nyata.¹¹

Taubat adalah kembali kejalan Allah yang diridhai, dengan menyesal secara sungguh-sungguh atas kesalahan yang diperbuatnya baik sengaja maupun tidak sengaja dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

Dari segi bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti bacaan atau yang dibaca. Ada pula yang berpendapat, bahwa Al-Qur'an berasal dari kata qarn yang berarti gabungan atau kaitan, pengertian kebahasaan ini telah menggambarkan bahwa Al-Qur'an berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan. pendapat seperti ini didukung oleh al-Zajjal dan al-Lihyani.¹²

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan kitab suci bagumat Islam, Al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an dan hadist.

¹¹ Ibnu Qayum AL-Jauziyah, *Taubat Kembali kepada Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 16.

¹² Amroeni Drajat, *Ulum Al-Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Cinta Pustaka Mulia, 2012), hal. 23-24.

3. Tafsir

Dari segi bahasa, tafsir berasal dari bahasa arabat-*tafsiru* yang berasal dari menerangkan. Sedangkan menurut istilah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan yang mengenai penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.¹³

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini bukanlah yang pertama kalinya, telah ada penelitian-penelitian sebelumnya, adapun penelitian yang dengan pokok pembahasan penelitian ini diantaranya, penelitian Iksan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Usluhoodin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama yang berjudul *Konsep Taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Hasil penelitiannya adalah menurut Ibn-Qayyim Al-Jauziyah bahwa sebelum seseorang melakukan taubat terlebih dahulu harus melakukan muhasabah, sebab muhasabah ini yang akan menyadarkan manusia. Setelah itu taubat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*) ingin kembali kejalan Allah yaitu kembali kepada Allah dari kedurhakaan kepada ketaatan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Konsep taubat Ibn Qayyim Al-Jauziyah sangat relavan dengan kondisi sekarang sebab ia

¹³ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal.6.

berorientasi kepada kebaikan bagi masa depan manusia agar lebih memperkuat ibadahnya kepada Allah dan untuk perbaikan hubungan dengan sesama manusia.¹⁴

Kemudian Zaky Taufik Hidayat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Fakultas Usluhuddin yang berjudul *Konsep Taubat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthib*, menurut penelitiannya Sayyid Quthib mengartikan arti taubat didalam Al-Qur'an, kemudian penulis bandingkan dengan penafsiran ulama lainnya. Sehingga Umat Islam dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran taubat ini dengan benar sesuai dengan sunnah Rasulullah.¹⁵

Penelitian selanjutnya Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusuf Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwahdan Komunikasi yang berjudul *Konsep Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Menurut penelitiannya bertujuan untuk mengetahui konsep taubat yang sebenarnya menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan untuk mengetahui syarat-syarat dan tatacara taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁶

Al-Qur'an kemudian membandingkan dengan penafsiran ulama lainnya. Dan penelitian selanjutnya seperti penelitian Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusuf yang meneliti tentang konsep taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu membahas tentang hikmah dan tujuan taubat. Dari penjelasan perbedaan penelitian

¹⁴ Iksan. *Konsep Taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) Diaksesdari <http://digilib.uin-suska.ac.id>.

¹⁵ Hidayat, ZT. *Konsep Taubat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthib*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2010) Diaksesdari <http://repository.uin-suska.ac.id>.

¹⁶ Mohd Yusuf, MN. *Konsep Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018) Diaksesdari <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu Identifikasi Ayat-Ayat tentang Taubat dalam Al-Qur'an (KajianTafsir Al-Misbah).



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Taubat

1. Pengertian Taubat

Dalam bahasa Arab, kata taubat diambil dari huruf *ta, wawu, dan ba*”, menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju*’) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud taubat kepada Allah adalah pulang kepadanya, kembali keharibaannya, dan berdiri didepan pintu syurga-Nya.¹⁷

Bertaubat kepada Allah Kata dasarnya *tauban, taubatan, dan mataban*. Maksudnya insyaf dari kemaksiatannya dan menyesalinya. Orang yang bertaubat disebut *tabi’in*. Allah menerima taubatnya, maksudnya Allah mengampuninya dan kembali memberikan karunia kepadanya.¹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ulumuddin*, taubat merupakan istilah yang tergabung dari tiga variabel, yaitu ilmu, keadaan dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya

¹⁷ Qardhawi Yusuf, *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 62.

¹⁸ Manal Abu Hasan, *Meniti Jalan Taubat*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), hal. 383.

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), hal. 1202.

merupakan sunnatullah yang tidak bisa diubah.²⁰ Menurut Sahl bin Abdullah At Tasturi berkata: “Taubat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, makan-makanan yang halal”.²¹

Subtansi taubat adalah kembali kepada Allah dengan melaksanakan apa yang dicintainya dan meninggalkan apa yang dibencinya. Oleh karena itu Allah menggantungkan keberuntungan yang mutlak kepada pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan. Al-Qur’an menyebutkan kata taubat dan definisinya sebanyak 85 kali, di dalamnya Allah menjelaskan tentang bagaimana orang-orang terdahulu bertaubat, serta balasan dan pahala yang diberikan kepada orang yang bertaubat, dan siksaan yang didapatkan oleh orang yang bertaubat dalam kehidupan nyata.²² Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat/66: 8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزٰى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ
 ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا نُوْرًا
 وَاغْفِرْ لَنَا ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman!, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam*

²⁰ Qardhawi Yusuf, *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 65.

²¹ Imam Al-Ghozali, *Ihya 'ulumuddin Jilid 7*, (Semarang: ASY-SYIFA', 2009), hal. 138.

²² Ibnu Qayum AL-Jauziyah, *Taubat Kembali kepada Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 16.

syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."²³

2. Taubat dari Macam-Macam Dosa

Dosa dalam bahasa Arab disebut *istmun* dan *zanbun*, sedangkan menurut istilah adalah perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya atau perbuatan yang melanggar ketentuan Al-Quran dan Sunnah Rasul. Secara psikologis dosa adalah sesuatu yang terasa salah dan tidak benar dalam hati, apabila kita mengerjakannya dan tidak senang atau merasa takut jika suatu saat ada orang lain yang mengetahuinya.

Meremehkan dosa pertanda kehancuran apabila seseorang tidak henti-hentinya melakukan dosa hingga dirinya menganggap kecil dosa yang dilakukannya, maka hal tersebut merupakan tanda kehancuran dirinya oleh karena dosa, manakala dianggap kecil oleh manusia, justru semakin besar dihadapan Allah.²⁴ Dalam Qur'an surat Al-A'raf/7: 153.

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَازَمُوا أَنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, nscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.*²⁵

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 561.

²⁴ Ramadan Lubis. *Dosa dan Dimensi psikologis yang Terkandung didalamnya*, dalam Jurnal Biolokus, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018, hal. 2.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 169.

Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam Islam, karena keduanya menyangkut hubungan, baik antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat dan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa dan kesalahan, ataupun sampai seberapa banyak ketaatan dan kebaikan yang diperbuatnya. Sebaliknya penderitaan, kesengsaraan dan ketidakbahagiaan manusia banyak pula ditentukan oleh seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam Allah dengan hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Dosa itu dalam ajaran Islam dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Dosa besar yang tidak terampuni.
- b. Dosa besar yang masih bisa diampuni.
- c. Dosa kecil yang terhapus karena rajin ibadah atau karena banyak berbuat kebajikan.²⁷

Definisi dosa besar dan dosa kecil, dosa besar adalah kesalahan besar terhadap Allah karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman berat, dunia dan akhirat, contohnya dosa syirik, zina dan durhaka kepada kedua ibu-bapak. Dosa kecil adalah kesalahan ringan terhadap Allah berupa pelanggaran ringan

²⁶ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 30-35

²⁷ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1988), hal. 29.

mengenai hal-hal yang bukan pokok yang hanya diancam dengan siksaan ringan. Contohnya ucapan yang kurang baik dan melihat wanita dengan penuh syahwat. Bagi Mu'tazilah yang dikatakan dosa besar ialah setiap perbuatan maksiat yang ada ancamanya dari Allah, dan dosa kecil setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ancamanya. Sedangkan bagi Ja'afar bin Mubasysyir yang dikatakan dosa besar itu ialah setiap niat yang digunakan untuk melakukan perbuatan dosa dan setiap orang yang melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja adalah dosa besar.²⁸

3. Syarat-syarat Bertaubat

Hakikat taubat adalah menyesal dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, serta bertekad tidak mengulangnya lagi dimasa mendatang. Jika seseorang bertaubat maka dalam satu waktu ia harus menyesal, berhenti total dari pelanggaran serupa, dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Terkait rasa sesal atas dosa yang dilakukan, maka sesal merupakan realisasi dari suatu pertaubatan.²⁹

Syarat taubat ada tiga yaitu menyesali (*an-nadam*), menjauhi (*al-iqlaa'*), dan membela diri (*al-i'tidzaar*):³⁰ 

1. Menyesali (*an-nadam*). Taubat tidak dapat terwujud tanpa rasa penyesalan. Jika tidak menyesali perbuatan jelek yang dilakukan, maka ini menunjukkan bahwa pelakunya ridha akan perbuatan jelek tersebut.

Dalam Al-Musnad dikatakan, “*penyesalan (an-nadam) adalah taubat.*”

²⁸ Lutfi Ibrahim, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studi Islamika No. 13/1980, hal. 16.

²⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Taubat dan Inabah*, (Jakarta: Pustaka Qitshi Press, 2012), hal. 29-30.

³⁰ Syeikh Mutawali Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat*, (Bandung: Qultum Media, 2006), hal. 6-7.

2. Menjauhi (*Al-iqlaa'*). Mustahil taubat bila masih berlumur dosa.
3. Membela diri (*al-i'tidzaar*). Di sini ada masalah, sebagian orang mengatakan bahwa di antara kesempurnaan taubat adalah meninggalkan pembelaan diri. Bukan bagi pembelaan diri hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan tindak kriminal (*jinayyah*). Meninggalkan pembelaan diri berarti mengakui perbuatan, dan taubat tidak sah kecuali setelah mengakui. Dengan demikian, sempurna taubat adalah meninggalkan pembelaan diri. yang dimaksud dengan *i'tidzaar* adalah menampilkan kelemahan diri dan kekuatan hawa-nafsu yang mendominasi.

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Jika pelanggaran itu berkaitan antara seorang hamba dengan Allah dan tidak berkaitan dengan hak-hak orang lain. Maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Hendaknya ia harus menghentikan perbuatan maksiat itu.
2. Harus menyesali karena pernah melakukannya. Makna taubat secara definitif adalah seseorang mustahil menjadi menyesal yang sungguh-sungguh selama orang masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya, sebab itulah penyesalan merupakan syarat utama untuk bertaubat. Sedangkan dalil dari hadits Nabi yang artinya : "Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba pasti dosa tidak akan membahayakannya

3. Bertekad tidak mengulangi lagi untuk selama-lamanya.
4. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya. Apabila maksiat (pelanggaran) itu berkaitan dengan hak orang lain, maka syaratnya terdiri dari empat perkara. Yaitu ketiga syarat di atas, ditambah hendaknya ia menyelesaikan hak kepada yang bersangkutan.

Imam An-Nawawi dalam Kitab Syarah Hadits Imam Muslim menjelaskan:

Para sahabat kami dan ulama lainnya mengatakan, bahwa ada tiga syarat taubat.

- a. Meninggalkan kemaksiatan,
- b. Menyesali atas perbuatan yang pernah dilakukan itu,
- c. Tekat untuk tidak lagi mengulangnya selamanya.

Jika kemaksiatan itu terkait dengan manusia, maka syaratnya ada empat:

- a. Meninggalkan kemaksiatan,
- b. Menyesali atas perbuatan yang pernah dilakukan itu,
- c. Bertekad kuat untuk tidak lagi mengulangnya selamanya.
- d. Mengembalikan tindakan kedzaliman kepada orang yang pernah didzaliminya, atau memintakan pembebasan (pemaafan) darinya.³¹

Para ulama mengatakan bahwa tobat dari perbuatan dosa adalah wajib. Bila perbuatan dosa itu bersifat vertikal (antara seorang hamba dengan Allah) dan tidak berhubungan atau bersinggungan dengan manusia, maka syarat taubatnya berikut ini:

- a. Menghentikan perbuatan dosa itu.
- b. Menyesali perbuatannya.
- c. Bertekad untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi selama-lamanya.

³¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Hadits ke 2702, hal. 265.

Apabila salah satu dari tiga syarat itu tidak dipenuhi, maka taubatnya tidak sah. Karena taubat adalah menghindari diri dari setiap dosa dan kemaksiatan. Serta menyesali setiap perbuatan dosa yang telah lalu, dan bertekad untuk tidak akan menyalahkannya lagi.³²

Apabila itu berupa uang atau barang, maka ia dikembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan dan sejenisnya, maka harus diperbaiki atau dengan memohon maaf kepadanya. Apabila berupa gunjingan, maka ia harus meminta penghalalan darinya. Ia pun harus bertaubat atas segala dosa-dosa tersebut. Apabila ia hanya bertaubat terhadap sebagian pelanggaran saja, maka taubatnya sah (menurut para ahli), tetapi hanya terbatas pada dosa-dosa itu saja, dan ia masih harus menanggung dosa sisanya (yang belum bertaubat).³³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan pengakuan adalah ketika seseorang tidak lagi mengemukakan alasan baik didalam lubuk hati atau dengan perkataan lisannya. Dalam QS. At-Taubah/9: 102.

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁴

³² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terjemahan, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hal. 174.

³³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal. 393.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 203.

4. Cara Bertaubat

Al-Quraizhiy sebagaimana yang dinukil oleh Hamka, mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan *Taubat Nasuha* adalah dengan empat cara; memohon ampunan dengan lidah, berhenti dari dosa itu dengan badan, berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi, menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.³⁵

Orang yang berdosa, wajib berusaha memperbaiki diri dan berjuang menghilangkan dosanya. Orang yang membiarkan dirinya basah kuyub tenggelam dalam noda dosa, adalah tanda orang itu buruk akhlaqnya. Agama Islam mengajarkan, bahwa dosa dapat dihilangkan dengan dua jalan yang harus dikerjakan semuanya, yaitu:

1. Dengan bertaubat kepada Allah, yaitu dengan berusaha secara khusus untuk menghilangkan sesuatu dosa.
2. Dengan beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa dan amal-amal baik lainnya, sebab salah satu diantara fungsi ibadah dalam Islam ialah menghapuskan dosa, Misalnya ibadah shalat 5 waktu. Shalat adalah sangat besar peranannya dalam menghapus dosa. Didalam QS. An-nisa/4: 18.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan taubat tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: "Saya benar-benar bertaubat sekarang". Dan*

³⁵ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal. 377.

*tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*³⁶

5. Tingkatan-Tingkatan Taubat

Ada beberapa tingkatan dalam taubat, yaitu: menurut kelangsungan taubatnya, menurut tingkatan kelompok, dan menurut waktunya.³⁷ Penggolongan orang yang bertaubat menurut kelangsungan taubatnya dan sikapnya sesudah itu dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

Pertama: Orang yang fitrahnya sehat, mempunyai kemauan keras terhadap perkara kebaikan. Kalau terjerumus kepada perbuatan dosa, maka ia akan menyesal dan bertaubat dengan selalu berbuat keutamaan serta berpaling dari perbuatan rendah. Taubat orang semacam itu dinamakan dengan “*Taubat Nasuha*” atau mempunyai kemantapan dalam taubatnya (*istiqomah*).

Kedua: Seseorang yang syahwatnya lebih kuat daripada jiwanya, dan lebih mendalam dalam hatinya. Jika orang tersebut menuruti hawa nafsunya, kemudian melakukan suatu perbuatan maksiat, maka dorongan-dorongan Ilahi akan bangkit dan memeranginya, dan mencela dirinya hingga dapat menang dan memaksa dorongan nafsu tunduk padanya. Setelah itu ia tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan durhaka. Orang-orang sebagaimana di atas itu adalah orang yang berhak mendapatkan janji baik dari Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Najm/53: 32.

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 80.

³⁷Erba Rozalina Yulianti. *Taubat sebagai sebuah Terapi*, dalam jurnal Syifa Al-Qulub. 2017. Vol. 1, No 2. hal. 135-136.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّعَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى ۗ

Artinya: (Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.³⁸

Ketiga: Seseorang yang mempunyai kapabilitas kuat dalam mujahadah untuk menjauhi dosa-dosa besar dan segala macam perbuatan *fahisyah* (zina), tetapi tidak untuk dosa-dosa kecil. Di dalam dirinya selalu terjadi peperangan antara kemauan untuk menepati perbuatan dosa kecil dan dorongan Ilahi yang merupakan pertanda keimanan. Maka peperangan itu silih berganti di dalam jiwanya (terkadang imannya yang menang, terkadang dorongan nafsunya), sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 135.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَائِزِينَ ۗ

Artinya: dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.³⁹

Keempat: Orang yang melakukan dosa, kemudian ia bertaubat dan minta ampun tetapi ia melakukan perbuatan dosa itu lagi, dan kembali mencela dirinya,

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 527.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 67.

menyesal dan minta ampun. Demikianlah seterusnya. Orang-orang seperti ini berada pada derajat paling bawah orang-orang yang bertaubat.

6. Amal-Amal Penghapus Dosa

Abdul ‘Abbas Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* dalam kitabnya *Majmu’ Al Fatwa* memberikan nasihat indah tentang amalan-amalan yang dapat menjadipenghapus dosa. Beliau berkata, dosa dapat terhapus oleh beberapa hal:

a. Taubat

Taubat secara bahasa berasal dari kata *at-tauba* yang dimaknai ‘kembali’ Orang yang bertaubat artinya ia kembali/berpaling dari dosanya.⁴⁰ Sementara secara syar’i taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad untuk tidak melakukannya lagi, dan memperbaiki amalnya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaini *rahimahullahu* dalam kitabnya *Majalis Syahri Ramadhan* mengatakan “Taubat yang diperintahkan Allah adalah taubat nasuha (yang tulus) yang mencakup lima syarat”: Hendaknya taubat itu dilakukan dengan ikhlas, menyesali serta merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan, berhenti dari perbuatan maksiat, bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut, taubat dilakukan bukan pada saat masa penerimaan taubat telah habis, dan istighfar. Istighfar meskipun tampak sama dengan taubat, namun hakikatnya berbeda. Terdapat dua perbedaan antara taubat dan istighfar diantaranya:

Pertama: Taubat terdapat batas waktu, sementara istighfar tidak. Hal inilah yang menyebabkan orang yang sudah meninggal dapat dimohonkan ampunan,

⁴⁰ Shalih Ghanim As-Sadlan, *Intisari Fiqih Islam: Lengkap dengan Jawaban Praktis atas Permasalahan Fiqih Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka elBa, 2007), hal. 10.

adapun taubat tidak lagi diterima tatkala nyawa sudah sampai pada kerongkongan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr/59: 10.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”*.⁴¹

Kedua: Taubat hanya bisa dilakukan oleh pelaku dosa itu sendiri, sementara istighfar dapat dilakukan oleh pelaku dosa dan juga orang lain untuknya. Oleh karena itu seorang anak dapat memohonkan ampunan untuk orang tuanya.

Ketiga: Taubat disyaratkan harus berhenti dari dosa yang dilakukan sementara istighfar tidak disyaratkan demikian. Terdapat perselisihan ulama dalam hal ini, namun ada kesimpulan yang sangat baik dari Syaikh Sulaiman Ar Ruhaili *hafidzahullah* dalam permasalahan ini. Beliau menjelaskan bahwa istighfar ada dua keadaan:

1. Istighfar untuk dosa yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini sebagaimana istighfarnya malaikat untuk orang-orang yang duduk di tempat sholat selama wudhunya belum batal maupun istighfar seorang anak untuk orang tuanya.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 547.

2. Istighfar untuk dosa yang dilakukan oleh diri sendiri. Istighfar bagi diri sendiri bermanfaat meski belum bertaubat, namun dengan syarat istighfar yang ia lakukan semata-mata karena rasa takutnya kepada Allah.

b. Amal Shaleh

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* dalam kitabnya *Washiyah Sughro*.⁴² Menjelaskan bahwa amalan shaleh yang dapat menghapus dosa terbagi menjadi dua:

1. Amal shaleh yang dapat menghapus dosa tertentu saja. Contohnya yakni pembayaran diyat bagi jamaah haji yang melanggar larangan-larangan ihram.
2. Amal shaleh yang dapat menghapus dosa secara umum. Contohnya yakni puasa di bulan Ramadhan yang dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu.
3. Musibah menghapuskan dosa

Musibah yang menimpa seorang muslim akan menjadi penghapus dosa baginya apabila ia bersabar dan menerima musibah yang menimpanya. Setiap dosa yang dilakukan seorang hamba itu buruk, namun akan jauh lebih buruk apabila ia tidak mau bertaubat atas dosa yang telah dilakukan. Maka hendaklah kita mempergunakan waktu yang kita miliki untuk banyak bertaubat kepada Allah dan melakukan banyak amal kebaikan.

7. Tanda-Tanda Diterimanya Taubat

Manusia tidak pernah lepas dari salahdan khilaf. Namun Islam adalah agama yang penuh engampunan terhadap kesalahan dan khilaf yang dilakukan dalam

⁴²Ahmad Anshori. 2017. Perbedaan Istighfar dan Taubat. Diakses melalui <https://muslim.or.id/29214-perbedaan-istighfar-dan-taubat.html> pada 09 Januari 2019.

kehidupan sehari-harinya. Untuk itulah adanya taubat yang diberikan sebagai bentuk kesempatan dari Allah untuk umat manusia yang benar-benar menyadari kesalahan dan ingin memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa di jalan Allah. Berikut ada lima tanda diterimanya taubat:

- a. Orang yang bertaubat itu selalu mengkhawatirkan lidahnya, sehingga ia selalu menjaganya dari berbuat dosa, ghibah, adu domba, berbicara yang tidak-tidak, serta senantiasa sibuk dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an.
- b. Selalu mengkhawatirkan urusan perutnya, sehingga ia tidak akan makan kecuali yang halal.
- c. Selalu mengkhawatirkan urusan pandangannya sehingga ia tidak akan melihat sesuatu yang haram. Tidak memandangi dunia dengan hasrat membara, namun hanya memandangnya untuk menjadikannya sebagai pelajaran.
- d. Selalu mengkhawatirkan pendengarannya sehingga ia tidak mau mendengarkan kemaksiatan. Seperti mendengarkan berbagai alat musik dan nyanyian, atau mendengarkan kebohongan dan gunjingan (*ghibah*).
- e. Selalu mengkhawatirkan urusannya sehingga ia tidak akan menggunakan dalam hal-hal yang haram. Seperti mengambil harta yang tidak menjadi haknya, menyakiti orang muslim, menyentuh sesuatu yang tidak boleh disentuh, seperti menyentuh perempuan yang bukan

mahramnya. Sebaliknya, ia akan selalu menggunakan tangannya dalam hal-hal yang berisi ketaatan kepada Allah.⁴³

B. Al-Qur'an dan Tafsir

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa (*Etimologi*) dan istilah (*mashtar*) banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan qur'anan*.⁴⁴

Al-Qur'an menurut istilah yang telah diseakati ulama adalah “kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada “pungkasan” para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad) dengan perantaraan Malaikat Jibril, yang tertulis pada Mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawalidengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.⁴⁵

Al-Qur'an tersebut terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat. Ayat-ayat turun sebelum Nabi Hijrah ke Madinah disebut ke Makiyyah yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an, sementara ayat-

⁴³ Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni, *Meraih Amunan Ilahi*, (Solo: Pustaka Arafah,2005), hal.93-94.

⁴⁴ Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, dari Jurnal Thariqah Ilmiah. 2014. Vol. 01.01. hal 32-33.

⁴⁵ Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, dari Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01. 01 Januari 2014, hal.33.

ayat yang turun setelah Nabi Hijrah ke Madinah disebut Madaniyyah yang meliputi sekitar seperti dari keseluruhan surat Al-Qur'an.⁴⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya di bumi. Sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah, Al-Qur'an memuat sejumlah aturan yang sifatnya komprehensif, baik aturan syari'ah, muamalah, sosial, ekonomi maupun tata cara ibadah sebagaimana banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sendiri.⁴⁷ Dalam QS. At-tariq/86: 13.

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman yang pemisah (antara yang hak dan yang bathil).*⁴⁸

2. Pokok-Pokok Isi Kandungan Al-Qur'an

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan Sumber pokok ajaran Islam adalah Al-Qur'an. Segala pokok syariat dan dalil-dalil syari'ah yang mencakup seluruh aspek hukum bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia dan akhirat terkandung dalam Al-Qur'an.

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.29.

⁴⁷ Azam Ismail, *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hal 5.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 591.

Adapun pokok-pokok ajaran yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan masalah yang paling pokok dan paling mendasar bagi setiap mukmin. Aqidah menjadi pintu awal masuknya seseorang ke dalam Islam dan aqidah pula yang harus dia pertahankan hingga akhir hidupnya. Seseorang mukmin dituntut untuk membawa serta kalimat aqidah, kalimat ikhlas 'laa ilaaha illallah' hingga menghembuskan napas yang terakhir agar dia dikategorikan ke dalam hamba-hamba Allah yang husnul khatimah.

Semua mukmin meyakini bahwa barang siapa yang demikian adanya pasti meraih ridha Allah, rahmat-Nya dan syurga-Nya. Oleh karena itu nahasan tentang aqidah menjadi masalah paling urgen dan krusial bagi setiap mukmin. Dalam QS. Az-Zumar/39: 65.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi."*⁴⁹

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama sendiri adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 465.

dan diutusnya pada Rasul.⁵⁰ Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadiketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah. Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan rasulullah dalam sunnah-nya wajib di imani, diyakini, dan diamalkan dengan hati.⁵¹ Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan, dan badan.⁵²

Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah, dan Allah maha kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari'at-Nya.

Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang menyembah-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah). Dan siapa yang hanya menyembah –Nya dan dengan syari'at-Nya, maka dia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah). Dalam QS. Hud/11: 14. - R A N I R Y

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

⁵⁰ Nasruddin Razak, Dienul Islam, *Penafsiran kembali islam sebagai suatu Aqidah & way of*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 30.

⁵¹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 79.

⁵² Karman, *Materi Al-Qur'an*, (Jakarta: Hilliana Press, Jakarta, 2014), hal. 23-24.

Artinya: *Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka katakanlah, "ketahuilah, bahwa (Al Quran) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk islam)?".*⁵³

b. Akhlak

Menurut bahasa, akhlak berasal dari kata khuluqun atau khulqun, khuluqun artinya budi, yaitu sesuatu yang tersimpan dalam hati, sangat halus sulit diketahui orang lain, namun memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap tingkah laku perbuatan manusia. Khulqun artinya perbuatan-perbuatan lahir.

Menurut istilah, akhlak artinya tingkah laku lahiriah yang diperbuat oleh seseorang secara spontan sebagai cerminan hati seseorang yang menciptakan hubungan baik antar pribadi dengan pribadi dan antara masyarakat dengan sesamanya.⁵⁴

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunan yang kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Dalam QS. Ali-Imran/3: 159:

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 223.

⁵⁴ Karman, *Materi Al-Qur'an*, (Jakarta: Hilliana Press, 2014), hal. 24.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
سَّحِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.⁵⁵

c. Hukum

Secara garis besar hukum yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Dan muamalah meliputi hukum keluarga, jinayah, politik dan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam sangat komprehensif, tidak ada aspek kehidupan manusia tata aturan hukumnya. Inilah salah satu karakter khusus hukum Islam, yang tidak ada dalam hukum buatan manusia.

J.N.D Anderson, seorang orientalis, mengakui hal ini. Dia mengatakan "hukum Islam jauh lebih luas cakupannya dari hukum Barat, hukum Islam mencakup segala lapangan hukum sekaligus, yaitu hukum publik, hukum privat, hukum nasional. Dan hukum nasional dimana Barat tidak menganggapnya sebagai hukum".⁵⁶

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 71.

⁵⁶ J.N.D. Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, (Surabaya: Amarpress, 1990), hal 14.

d. Peringatan

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah berupa siksa neraka. tazkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat Syurga. Disamping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam Al-Qur'an atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.

e. Sejarah (Kisah-kisah Al-Qur'an)

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Qur'an, dimana kisah menjadi perhatian serius didalamnya. Kisah yang ada didalam Al-Qur'an merupakan kisah yang benar dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebab Al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah terbaik (ahsan al-qashah) yang bertujuan untuk menjadi pelajaran bagi manusia, dan dapat memetik berbagai peringatan dari kisah tersebut, supaya dapat terdorong manusia untuk berpikir.⁵⁷

Kisah atau sejarah Al-Qur'an meruakan salah satu metode untuk menyampaikan *pesan moral* dan *spiritual* yang yang mampu mengunggah jiwa manusia agar mau beriman kepada Allah dan berbuat baik sesuai ajaran Al-Qur'an.

f. Syari'ah

Secara bahasa syari'ah berasal dari kata *syir'ah* atau *syari'ah* yang berarti jalan yang jelas (*at-thariq al-wadlih*). Dalam arti luas, syariah adalah seluruh ajaran islam yang berupa norma-norma agama yang ditaati, baik berkaitan dengan tingkah

⁵⁷ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 122-123.

laku individual dan kolektif. Syariah dalam pengertian luas ini identik dengan *ad-din* (agama) yang juga berlaku untuk umat-umat Nabi yang dulu.

3. Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan barang siapa yang membacanya akan mendapatkan kualitas, dan barang siapa yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an akan dijamin selamat dunia dan akhirat. berikut beberapa fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan:

a. Hudal Linnas

Hudal linnas adalah petunjuk bagi manusia. Seorang manusia mempunyai naluri masing-masing, tetapi naluri yang benar adalah naluri yang muncul atas bimbingan Al-Qur'an, dan cara bertindak yang benar adalah cara yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Karena itulah Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia (hudal linnas).

b. Hudal Lilmuttaqin

Hudal lilmuttaqin artinya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Muttaqin berasal dari kata *waqa* yang artinya "memelihara" yang kata bendanya "taqwa" yang sudah kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa menjadi pakaian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

4. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata "tafsir" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiran*" yang berarti keterangan atau uraian.⁵⁹ Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh

⁵⁸ Dodi Shihab, *Al-Qur'an Hidup 24 Jam*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), hal.55-56.

⁵⁹ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 209.

Manna' al-Qaṭan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.⁶⁰

Menurut Ali Hasan al-'Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.⁶¹ Jenis-jenis tafsir dibagi menjadi dua macam:

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi yang menjelaskan arti atau makna sebagian ayat yang sulit dipahami oleh sahabat atau penafsiran ayat dengan ijtihad para shahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Semakin jauh jarak masa dari masa Nabi dan para shahabat, maka pemahaman umat mengenai makna-makna ayat al-Qur'an semakin beragam dan berkembang.⁶²
- b. Penafsiran ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal. Para ulama menegaskan bahwa tafsir bi al-Ra'yi ada yang diterima dan ada yang ditolak. Suatu penafsiran bi al-Ra'yi dapat dilihat dari

⁶⁰ Manna' Al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 164.

⁶¹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 3.

⁶² Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1962), hal. 152.

kualitas penafsirannya. Apabila ia memenuhi sejumlah persyaratan yang dikemukakan para ulama tafsir, maka diterimalah penafsirnya.

5. Metode Penafsiran Quraish Shihab

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Alquran, menerapkannya dan mengevaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi: *pertama*, penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat. *Kedua*, jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada. *Ketiga*, penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas. *Keempat*, menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. *Kelima*, menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

M. Quraish Shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, munasabah antar ayat dan asbab al-Nuzul. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.⁶³



⁶³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", dalam jurnal Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, hal, 11-12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.

Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, kata empiris berarti cara-cara yang dilakukan untuk dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.⁶⁴

Metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih (kebenaran) data dengan Perhatian konteksnya. *Content*

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

Analysis (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode content analisis sebagai metode untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari tafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*).

B. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Recerarch*) dimana berusaha mengkaji ayat al-Quran dan berbagai buku yang berhubungan dengan identifikasi masalah taubat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penyelesaiannya. Adapun langkah yang ditempuh adalah penulis menelusuri buku-buku di perpustakaan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah beberapa ayat-ayat Al-Qur'an tentang taubat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen dan buku-buku yang sebagian besar ditemukan di perpustakaan. Seperti Tafsir Al-Misbah karangan M.Quraish Shihab, Taubat dan Inabah karangan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, dan *Taubat sebagai Sebuah TerapiTaubat* karangan Erba Rozalina Yulianti.

⁶⁵ Burhan Byngun, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 73.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian.⁶⁶ Seperti yang telah dikatakan bahwa studi perpustakaan yaitu dengan mengkaji bahan-bahan dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku serta dapat mendukung atau menyokong penelitian penulis.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dibahas melalui analisis deskriptif yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh sebagaimana adanya. Analisis terhadap data yang bersifat teoritis dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka melainkan kondisi objektif.

F. Pedoman Penelitian

Adapun pedoman cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.⁶⁷

⁶⁶ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 14.

⁶⁷ Julianto Shaleh, DKK, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2013), hal. 1-81.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat tentang Taubat

Kata taubat dalam Al-Qur'an terdapat 87 kali, dari seluruh jumlah itu penulis hanya mengambil 8 ayat saja yang akan dibahas dan dijelaskan sebagai berikut.

a. Surat Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.*⁶⁸

b. Surat An-Nisa ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ
فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. taubat mereka itulah yang diterima Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁶⁹

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 20.

⁶⁹ *ibid...*, hal 80.

c. Surat An-Nisa ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
 الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.⁷⁰

d. Surat Ali-Imran ayat 90

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ نُّقَبِّلَ تَوْبَتَهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sungguh orang-orang yang kafir yang telah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat.⁷¹

e. Surat At-Taubah ayat 106

وَأَخْرُونَ لَأَمْرٍ أَلَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.⁷²

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 101.

⁷¹ *ibid...*, hal 61.

⁷² *ibid...*, hal 203.

f. Surat Nahl ayat 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Artinya: kemudian, sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan mereka memperbaikinya; sesungguhnya Tuhanmu sesudahnya benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷³

g. Surat Al-Furqan ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁷⁴

h. Surat Al-Furqan ayat 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya.⁷⁵

⁷³ *ibid...*, hal 281.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 101.

⁷⁵ *ibid...*, hal 366.

2. Ayat-Ayat Tentang Taubat dalam Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah

a. Surat Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.*⁷⁶

Tafsir

Selanjutnya Nabi Ibrahim, meneruskan permohonannya: *Tuhan kami, jadikanlah kami berdua, yakni sayadan anak saya, Isma'il, orang yang tetap dan bertambah tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah juga anak cucu kami, umat yang tunduk dan patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.*

Ibadah murni (*mahdhah*) secara umum dan ibadah haji khususnya, adalah aktivitas pendekatan diri kepada Allah, yang ditentukan langsung waktu, kadar, dan caranya oleh Allah. Dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Tidak ada peranan akal dalam hal ibadah itu, kecuali mencari hikmahnya. Kalau hikmah itu ditentukan, kita bersyukur. Kalau tidak, ia harus tetap dilaksanakan sesuai petunjuk yang diterima itu. Nabi Ibrahim, memohon agar ditunjukkan cara-cara dan tempat ibadah haji, serta ibadah-ibadah lainnya, dan Allah mengabulkan doa beliau. Dalam konteks itu juga,

⁷⁶ *ibid...*, hal 128.

Rasulullah bersabda tentang haji, “Ambillah melalui aku manasik kalian”, yakni tata cara, waktu dan tempat-tempat melaksanakan ibadah haji.

Setelah memohon untuk ditunjukkan manasik, Nabi Ibrahim melanjutkan do'a beliau: *dan terimalah taubat kami* atau ilhami jiwa kami dengan kesadaran akan kesalahan kami. Perhatikan bagaimana Nabi suci itu memohon taubat setelah memohon ditunjukkan cara-cara beribadah. Memang, demikian sewajarnya. Walaupun ibadah telah dilaksanakan, namun taubat masih harus terus dimohonkan, karena siapa tahu ibadah tersebut tidak sempurna rukun dan syaratnya, bahkan boleh jadi, ia disertai riya' dan pamrih. Bukan hanya taubat yang beliau mohonkan, tetapi juga rahmat-Nya. Lihatlah bagaimana beliau mengakhiri permohonan beliau di sini, dengan menyatakan: *Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi*, atau penerima taubat. Ya Allah, Engkau berulang-ulang memberi dan mengilhami manusia kesadaran untuk bertaubat, kemudian menerima taubat mereka setelah kesadaran tersebut mereka buktikan dengan penyesalan, serta permohonan ampun, yang disertai dengan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan.

Sifat Allah, Maha Penerima taubat atau Pemberi taubat, dirangkaikan oleh Nabi Ibrahim dengan sifat Maha Pengasih, sehingga akhir do'a beliau yang diucapkan disini bermakna, terimalah taubat kami dan rahmatilah kami, karena *sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁷⁷

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 325-326.

b. Surat An-Nisa ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. taubat mereka itulah yang diterima Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁷⁸

Tafsir

Ayat yang lalu ditutup dengan menegaskan bahwa *Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*. Maka sangat wajar jika ayat ini menjelaskan bahwa *Sesungguhnya taubat di sisi Allah*, yakni penerimaan taubat yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerah-Nya kepada manusia, *hanyalah taubat-taubat bagi orang yang mengerjakan kejahatan*, baik dosa kecil maupun dosa besar *lantaran kejahilan*, yakni didorong oleh ketidaksadaran akan dampak buruk dari kejahatan itu, yang *kemudian mereka bertaubat dengan segera*, yakni paling lambat sesaat sebelum berpisahny ruh dari jasad, *maka mereka itulah yang kedudukannya cukup tinggi yang diterima Allah taubatnya, dan Allah sejak dahulu hingga kini Maha Mengetahui* siapa yang tulus dalam taubatnya *lagi Maha Bijaksana*, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara wajar, sehingga dia menerima taubat siapa yang wajar diterimanya dan menolak siapa yang pantas ditolak taubatnya.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 80.

Kata (بِجَهَالَةٍ) *jahalalah* bukan berarti bodoh atau tidak mengetahui. Karena siapa yang melakukan dosa, tanpa mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah dosa, maka pada hakikatnya tidak dinilai Allah berdosa, dengan demikian, dia tidak wajib bertaubat.

Sementara ulama menguraikan bahwa kata (بِجَهَالٍ) *jahl* pada mulanya berarti gerak. Ia adalah gerak yang mengantar manusia kepada satu sikap atau aktivitas yang menjauhkannya dari kebenaran, kesabaran dan kelapangan dada. Atas dasar ini mufasir al-Biqā'i memahami ayat tersebut dalam arti *melakukan dosa dalam keadaan kelemahan dalam akal, atau gerak yang menjadikan dia bagaikan tidak tahu*. Karena itu, seorang yang melakukan dosa walau dengan sengaja, dan mengetahui bahwa yang dilakukannya itu dosa, pastilah itu dilakukan *lantaran kejahilan*, yakni didorong oleh kelemahan dalam akalnya sehingga tidak menyadari dampak buruk dari kejahatan itu, serta memiliki kelemahan gerak, sehingga tidak segera meninggalkan tempat kejahatan atau kejahatan itu sendiri. Karena itu pula semua yang berdosa baik dengan sengaja maupun tidak, pastilah seorang yang disentuh sedikit atau banyak *jahalalah* itu. Sebaliknya semua orang yang terhindar dari *jahalalah*, akan terhindar dari dosa. “Tidak berzina seorang pezina, jika pada saat berzina dia beriman, tidak mencuri seorang pencuri, jika pada saat mencuri dia beriman, tidak juga meminum minuman keras jika pada saat meminumnya dia beriman” (HR. al-Bukhari dan Ahmad melalui Abu Hurairah).

Firman-Nya: (إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَىٰ) *innama at-taubat 'ala Allah* dengan menggunakan kata (عَلَىٰ) *'ala* yang biasanya mengandung makna kewajiban, dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti adanya sesuatu yang wajib bagi Allah, atau bahwa

penerimaan taubat itu menjadi keharusan bagi-Nya, tetapi kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kepastian penerimaan taubat itu, sehingga seakan-akan ia merupakan kewajiban bagin Allah. Allah senfdiri yang telah berjanji untuk mengabdikan dan Dia sekali-kali tidak mungkin mengingkari janji-Nya.

Kata (مِنْ قَرِيبٍ) *min qarib* sebagaimana dikemukakan di atas, berarti *sesaat sebelum kematian*, karena betapapun lamanya seseorang hidup di dunia ini, waktu itu pada hakikatnya singkat dan jarak antara hidupnya didunia ini, waktu itu pada hakikatnya singkat dan jarak antara hidupnya di dunia dengan kematian sangatlah dekat. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut dalam arti jarak antara dosa yang dilakukannya dengan taubat yang dimohonkannya. Singkat dalam arti tidak lama setelah melakukan dosa, dia segera bertaubat. Pendapat ulama yang memahaminya dalam arti *sebelum kematian* adalah ditinjau dari segi batas akhir penerimaan taubat, sedang yang memahaminya dalam arti segera setelahmelakukan dosa, adalah ditinjau dari sisi sebaiknya, bahkan seharusnya, karena tidak ada makhluk yang dapat menjamin kelanjutan usianya walau sesaat.

Firman-Nya menutup ayat ini dengan Allah Maha Mengetahui lagi *Maha Bijaksana* bukan misalnya; Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang adalah untuk mengisyaratkan bahwa pintu taubat dibuka oleh-Nya atas dasar pengetahuan-Nya tentang keadaan yang bertaubat baik dari segi kelemahan mereka sehingga terjerumus dalam dosa, maupun ketulusan taubatnya, dan atas dasar itu Allah menempatkan masing-masing dalam tempatnya yang wajar. Allah berdasar ilmu dan hikmah-Nya itu, tidak terperdaya oleh keadaan lahiriah, tetapi melihat kepada

kedalaman batiniah yang bertaubat, karena itu hendaklah dia bertaubat sebenar-benar taubat agar diterima taubatnya dengan penerimaan yang penuh.⁷⁹

c. Surat An-Nisa ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
 الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا^ط

Artinya: *Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.*⁸⁰

Ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan di atas, bahwa orang-orang munafik dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. Yang dikecualikan itu adalah yang telah bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, antara lain shalat yang selama ini mereka lakukan dengan malas dan pamrih serta telah berpegang teguh pada agama Allah, yakni bersungguh-sungguh menghubungkan diri dengan Allah dan tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka karena Allah. Bukan karena riya. jika mereka lakukan hal-hal tersebut, maka mereka itubersama orang-orang mukmin uyang mantap pula iman mereka dan pasti

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 375-377.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 101.

kelak Allah memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar, dan karena itu bekas orang-orang munafik yang telah bertaubat akan memperoleh pula hal serupa.⁸¹

d. Surat Ali-Imran ayat 90

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah keimanan mereka, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.*⁸²

Tafsir

setelah mengecualikan jatuhnya sanksi atas mereka yang bertaubat dan beramal shaleh, maka dalam ayat ini menganjurkan untuk bergegas bertaubat dan tidak menunda-nundanya. Kepada mereka yang melakukan kekufurannya diperingatkan-Nya agar tidak menambah kekufuran, maupun masanya. Seorang yang menunda pertaubatan dari pelanggaran tertentu, berarti menambah masa kekufurannya, dan seseorang yang melakukan kekufuran disamping kekufuran yang selama ini dilakukannya, maka dia pada hakikatnya menambah kekufurannya. Karena itu, ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk segera bertaubat. Hal itu dianjurkan karena *sesungguhnya orang-orang yang kafir* mengingkari keesaan Allah dan atau Kerasulan Nabi-Nya serta menutupi fitrah kesucian yang melekat pada dirinya *sesudah keimanan mereka*, yakni sesudah datangnya bukti-bukti keesaan dan kenabian, dan sesudah melekatnya fitrah kesucian dalam jiwa mereka *kemudian bertambah kekafirannya*, dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain atau

⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan..., hal. 631.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 147-149.

menunda-nunda pertaubatannya, maka *sekali-kali tidak akan diterima taubatnya*; walaupun dia berkata telah bertaubat, karena Allah mengetahui bahwa taubatnya itu hanya dimulut dan bersifat sementara, atau *tidak akan diterima taubatnya* karena pada dasarnya memang mereka tidak menyesali perbuatannya dan tidak juga bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya, *dan mereka itulah orang-orang yang sesat* yang telah secara khusus dan mendarah daging kesesatan dalam diri mereka.

Ayat ini menyatakan (وَأُولَٰئِكَ) *wa ula'ika/ dan mereka itulah* bukan (فَأُولَٰئِكَ) *fa ula'ika/ maka mereka itulah*, karena kata *maka*, daat berarti akibat dari aa yang mereka lakukan sebelumnya dalam konteks ayat ini adalah dosa yang mereka lakukan. Tidak diterimanya taubat mereka bukan karena dosa mereka, sebab kalau karena dosa mereka, semua dosa diampuni Allah selama yang bersangkutan tulus memohon sebelum nyawanya telah berada di kerongkongan. Tidak diterimanya taubat tersebut karena memang mereka tidak pernah bertaubat, atau karena taubat mereka hanya dimulut, sehingga itu berarti bahwa memang kesesatan yang telah mendarah daging pada diri mereka.

Ada juga yang memahami bahwa tidak diterimanya taubat itu, karena mereka baru menyesal dan memohon ampun setelah nyawanya telah hampir keluar, atau tidak diterima di hari Kemudian nanti. Betapapun, semua makna-makna itu, pada akhirnya mengarah kepada ajakan untuk segera tulus bertaubat.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* pada firman-Nya: (ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا) *tsumma izdadu kufuran/ kemudian bertambah kekafirannya*, mengisyaratkan bahwa kekufuran tersebut terus menerus bertambah. Dari hari ke hari dan saat ke saat dalam waktu

yang jauh berkepanjangan. Atau bahwa penambahan kekufuran merupakan satu hal yang sangat jauh dari dugaan, serta sangat wajar di jauhi karena buruknyahal tersebut. Kekufuran saja sudah demikian halnya, apalagi berlanjut dalam kekufuran dan lebih-lebih menambah kekufuran itu.

Ada yang memahami ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi. Mereka kufur kepada 'Isa. Dan injil yang diturunkan Allah, setelah mereka beriman kepada Musa. Dan Taurat, tetapi kemudian bertambah kekufuran mereka, dengan mengingkari Kenabian Muhammad. Serta Kitab Suci Al-Qur'an. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menyangkut orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang semua mereka sebelum Nabi Muhammad. Diutus percaya tentang akan hadirnya seorang Nabi, yakni Nabi Muhammad. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci mereka Taurat dan Injil, tetapi setelah beliau diutus dan mengajak mereka beriman kepada Allah. Dan kepada beliau sebagai utusan-Nya, mereka kafir dan ingkar, bahkan bertambah kekufuran itu dengan aneka pelanggaran serta tipu daya untuk menggagalkan risalah beliau.⁸³

e. Surat At-Taubahayat 106

وَأَخْرُونَ مَرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.⁸⁴

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 147-149.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 61.

Tafsir

Di samping kelompok yang lalu, yang mengakui dosa-dosa mereka dan menggabungkan amal baik dan buruk, *ada juga orang-orang lain* yang tidak ikut dalam rombongan Rasul ke Perang Tabuk yang *ditangguhkan sama ada keputusan Allah* menyangkut keadaan mereka sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya; *boleh jadi Allah akan mengazab mereka* jika mereka terus durhaka dan *boleh jadi juga Allah menerima taubat mereka* jika mereka sadar dan bertaubat. Itu semua terpulang kepada sika dan perilaku mereka. Jangan duga bahwa Allah tidak mengetahui keadaan mereka sejak semula, jangan duga Dia tidak dapat menyiksa. Tidak, Allah Maha Kuasa. *Dan Allah Maha Mengetahui* siapa yang tulus bertaubat dan siapa yang enggan *lagi Maha Bijaksana* dalam menetakan keputusan-Nya.

Ayat ini berbicara tentang Abu Lubabah dan kedua kawannya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, bukan karena tidak percaya kepada Rasul, tetapi karena ingin bersenang-senang bersama keluarga yang oleh ayat-ayat berikut akan diuraikan kisahnya.

Kata (إِمْأًا) *imma/ boleh jadi* mengandung makna keraguan, tetapi tentu saja keraguan ini bukan dari Allah tetapi keraguan manusia. Ini mengisyaratkan bahwa hendaknya seseorang tidak merasa yakin akan pengampunan Ilahi, tetapi hendaknya prihatin atas dosa-dosanya apalagi dosa besar, karena walaupun Allah telah menjanjikan pengampunan-Nya bagi yang tulus bertaubat, tetapi siapa yang menjamin tentang ketulusan itu, sedang pamrih dan riya sedemikian halus merambat ke dalam jiwa manusia hingga bagaikan semut hitam yang berjalan digelapnya malam atas batu yang licin.

Para ulama sepakat tentang diterimanya taubat kafir yang secara tulus menyesali kekufurannya, teks-teks keagamaan, baik ayat maupun hadist Nabi serta penerapannya oleh Nabi, menyangkut hal ini amat jelas lagi tidak terhitung. Tetapi mereka berbeda menyangkut taubatnya seorang mukmin dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa taubat orang-orang beriman yang tulus dalam bertaubat pasti akan diterima juga oleh Allah. Tetapi mereka menggarisbawahi bahwa kepastian penggabulan itu, tidak tertuju keada orang tertentu, tetapi tertuju kepada jenis orang-orang yang bertaubat secara tulus. Dengan demikian, tidak seorang pun yang dapat memastikan bahwa taubat si A telah diterima oleh Allah. Sementara ulama berkata bahwa Allah menangguhkan keputusan-Nya tentang mereka selama lima puluh hari, sama dengan masa yang ditempuh Nabi sejak meninggalkan kota Madinah. Sepanjang hari-hari itu, mereka hidup dalam kegelisahan.⁸⁵

f. Surat Nahl ayat 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا الشُّوْءَ جَهَنَّةً ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: kemudian, sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan mereka memperbaikinya; sesungguhnya Tuhanmu sesudahnya benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁶

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 713-714.

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 281.

Tafsir

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang nikmat-nikmat Allah, dan yang kali ini lebih besar dari yang sebelumnya. Karena itu, ayat ini memulainya dengan kata *kemudian* yang mengandung makna jauhnya jarak dan kedudukan antara nikmat yang lalu (makanan) dengan nikmat pengampunan dan rahmat yang disebut disini. Di sisi lain, bisa jadi ada diantara kaum muslimin, telah memakan makanan-makanan yang dinyatakan sebagai makanan haram pada ayat 115 yang lalu, atau telah ikut mengada-ada kebohongan atas nama Allah (ayat 116-117). Hal ini tentu saja merisaukan mereka. Ayat ini menghapus kerisauan itu dengan menyatakan bahwa *kemudian, sesungguhnya Tuhanmu* yang membimbing dan mencurahkan rahmat-Nya kepadamu selalu membuka pintu pengampunan *bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kelalaian dan kebodohnya, yakni kecerobohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah* dosa yang dilakukannya *itu* betapapun besar dosa itu *dan juga bersamaan dengan taubatnya itu serta pertanda kebenarannya mereka memperbaiki diri; sesungguhnya Tuhanmu sesudahnya, yakni sesudah taubatnya itu benar-benar Maha Pengamun lagi Maha Penyayang.*

Kata (جَهْلًا) *jahalah* terambil dari kata (جَاهِل) *jahl*, yakni *kebodohan*, tetapi yang dimaksud di sini bukannya kebodohan yang merupakan antonim dari pengetahuan, karena jika dimaksud tentu saja pelakunya tidak berdosa. Bukankah Allah mentoleransi siapa yang lupa, keliru/tidah tahu dan yang terpaksa? Yang dimaksud dengan *jadalah* di sini adalah kecerobohan, dalam arti yang bersangkutan mestinya mengetahui bahwa hal tersebut terlarang, atau memiliki kemampuan untuk tahu, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia

melangkah melakukannya, didorong oleh nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya.

Kata (رَبِّكَ) *Rabbaka/ Tuhanmu* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah mereka peroleh berkat kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran Islam.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya perbaikan diri setelah bertaubat. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kata ganti yang disebut sesudahnya berbentuk tunggal, yakni hanya menunjuk kepada taubat saja. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan dan rahmat Ilahi tersebut adalah hasil dari taubat, sedang perbaikan diri adalah pertanda kebenaran taubat yang lahir bersama taubat lagi menyatu dengannya. Karena itu, dalam penjelasan di atas penulis kemukakan bahwa *dan juga bersamaan dengan taubatnya itu dan pertanda kebenarannya mereka memperbaiki diri.*⁸⁷

g. Surat Al-Furqan ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*⁸⁸

Tafsir

Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, Allah yang Maha Pengampun dan Pelimpah rahmat itu, membuka

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal.219-221.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 366.

peluang keterbebasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat ini menyatakan: Siksa dan ancaman itu akan menimpasemua yang melakukan dosa-dosa di atas, *kecuali siapa yang telah bertaubat* yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya serta memohon ampunan kepada Allah, *dan telah beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus *serta telah mengamal amal shaleh* yang sempurna; kalau itu telah dipenuhinya- terpenuhi *maka mereka itu* yakni bertaubat, beriman, dan beramal shaleh, akan diampuni Allah, sehingga mereka terbebaskan dari ancaman siksa bahkan *akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah sendantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menyebut kata '*amal* dua kali, sekali dalam bentuk kata kerja masa lampau (عَمِلَ) '*amila/ telah mengamalkan* untuk menunjukkan telah terlaksananya amal itu, dan yang kedua menggunakan bentuk *mashdar/ infinitive noun* yaitu dengan kata (عَمَلًا) '*amalan*. Penggunaan bentuk kata ini mengandung makna kesempurnaan. Persoalan ini, akan kembali penulis bicarakan saat menafsirkan ayat berikut.

Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad. menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang, dan telah sering kali pula berzina. Mereka mengakui keunggulan Islam, tetapi kata mereka: "Bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya? " demikian juga Al-Qur'an Surat az-Zumar [39]: 53, turun mengomentari pertanyaan itu. Demikian penjelasan Sahabat Nabi Muhammad, Ibn Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Ulama berbeda pendapat tentang makna firman-Nya: (يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ) *yubaddilu Allâh sayyiatihim hasanat/ akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan.* Yang jelas ia bukan barti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat, memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang tidak banyak berdosa.

Ada ulama yang memahami kitab penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka, yakni yang tadinya merupakan amal-amal buruk-setelah mereka bertautbat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Dengan kata lain, kalau tadinya yang bersangkutan akibat dosa-dosa yang dilakukannya bagaikan mengarah dan mengembangkan potensi negatifnya sehingga selalu terdorong untuk melakukan dosa, maka dengan bertaubat secara tulus, ia mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi positifnya, sehingga pada akhirnya dia selalu terdorong melakukan amal shaleh.

Ada juga yang memahami dalam arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena begitu mereka mengenangnya, mereka bertaubat. Taubat pertama ini diterima oleh Allah, sehingga terhapuslah dosa itu. Namun yang bersangkutan masih terus mengenangnya dan takut jangan sampai Allah belum menerima taubatnya, maka ia bertaubat lagi untuk kedua kalinya. Karena dosanya telah terhaus oleh taubat pertama, maka taubat kedua ini dicatat

sebagai amal shaleh. Demikian seterusnya, bertambah amal baiknya setiap dia mengenang dosa tersebut sambil bertaubat.⁸⁹

h. Surat Al-Furqan ayat 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: *Dan barang siapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya.*⁹⁰

Tafsir

Ayat ini merupakan pengulangan terhadap tanda-tanda yang lalu. Jika Anda mengulangi informasi yang sama dalam satu susunan kalimat, maka itu pada dasarnya merupakan penegasan informasi yang lalu, atau mengisyaratkan adanya sisipan yang perlu disampaikan untuk memperjelas ayat lalu.

Ayat yang lalu bisa jadi mengesankan beratnya memperoleh pengampunan, karena amal shaleh yang dituntut di sana dinyatakan dalam bentuk *mashdar/ infinitive noun* yaitu dengan kata (عَمَلٌ) 'amalan/ amal yang mengandung arti kesempurnaan, seperti yang penulis kemukakan sebelum ini, bahkan mengandung arti "banyak" menurut al-Biqâ'i, setelah sebelumnya telah menyatakan (عَمَلٌ) ayat yang lalu meng-anguan kata "maka" pada firman-Nya: (فَأُولَٰئِكَ) *fa ulaika/ maka itu* yang mengesan syarat. kesan berat itu perlu segera dihilangkan, apalagi konteks ayat ini adalah dorongan untuk bertaubat.

Di sisi lain, boleh jadi juga ada yang terheran-heran mendengar penggantian keburukan dengan kebaikan sebagaimana diinformasikan ayat yang lalu. Di samping itu, ayat yang lalu boleh jadi mengesankan bahwa penganugerahan taubat Yang

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 537-539.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal 366.

dimaksud hanya tertunju kepada kaum musyrikin yang melakukan dosa-dosa yang disebut di sana, bukan kepadaselain mereka dari orang muslim yang berdosa. untuk menampik kesan dan kemungkinan kesalahpahaman di atas, ayat ini menegaskan bahwa dan siapa saya di antara manusia yang bertaubat menyesali semua dosanya apapun dosa itu, memohon ampun kepada Allah dan atau kepada yang didzaliminya dan mengerjakan amal shaleh walau hanya sekedar yang wajib baginya, maka sesungguhnya dia telah dinilai senantiasa bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Allah akan menerima Amalnya yang sedikit itu dan mengembangkannya. Yang bersangkutan akan dianugerahi-Nya taufik dan hidayah, sehingga dari saat ke saat niat dan tekadnya untuk mendekat kepada-Nya semakin kukuh dan amalnya akan semakin baik dan bertambah. Akan semakin mudah baginya yang tadinya dia rasakan sulit, serta semakin ringan apa yang sebelumnya di duga berat. Ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanan mereka” (QS. Yunus [10]: 9).

Demikianlah ketentuan Allah yang berlaku, jangan heran dengan ketentuan ini, dan jangan juga terhadap penggantian kejahatan dan kebaikan itu! Bukankah dia telah menyatakan sebelum ini (antara lain pada ayat yang lalu) bahwa: *Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?*

Penggunaan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يَتُوبُ) *yatubu/ dia bertaubat*, dan yang didahului oleh pengukuhan dengan kata (فَائِئُهُ)

fa innahu, mengandung isyarat bahwa Allah menjanjikan untuk yang bersangkutan kesinambungan taubatnya, sehingga dia akan semakin dekat kepada-Nya. Dan seperti apa yang penulis kemukakan sebelum ini, kesinambungan taubat itulah yang mengantar kepada lahirnya amal-amal baik yang baru dan yang merupakan penggantian amal buruk menjadi amal baik.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dorongan kepada yang bermaksud meninggalkan sesuatu yang negatif, agar meninggalkannya disertai dengan niat bertaubat kepada Allah. Merokok misalnya paling tidak adalah sesuatu yang negatif, kalau enggan berkata haram. Ada orang yang ingin menghentikan kebiasaan merokok, dengan alasan kesehatan terganggu. Kepada mereka dianjurkan oleh ayat ini, agar menghentikan kebiasaan buruk itu, bukan sekedar atas dorongan menjaga kesehatan, tetapi meninggalkan demi karena Allah melarang melakukan hal-hal buruk, kurang baik atau tidak bermanfaat.

Binatang maupun manusia melakukan hubungan badan dengan lawan jenisnya. Melanggar ketentuan ini mengakibatkan apa yang dinamai *'Uqubat al-Fitrah/* sanksi atas pelanggaran fitrah. Sanksi bagi hubungan antar pria telah terbukti dengan penyakit AIDS, tinggal lagi kita menunggu apa sanksi yang diakibatkan hubungan badan antar wanita.

Dari kata (أَرْبَعَةٌ) *arba'atun* dipahami bahwa sanksi-sanksi tersebut, adalah lelaki. Ini bukan saja karena jika yang dimaksud perempuan redaksi ayat akan menyatakan (أَرْبَعٌ) *arba'* (tanpa *ta' marbutah*) tetapi juga seperti kata az-Zuhri, "Telah berlalu masa Rasul dan kedua khalifah sesudah beliau, kebiasaan tidak menerima persaksian wanita dalam sanksi-sanksi yang bersifat hudud." Ini karena sejak semula

al-Qur'an dan sunnah bermaksud menghindarkan wanita dari tempat-tempat zina, apalagi menyaksikan, maka biarlah mereka itu lelaki, itu pun diharapkan mereka tidak menyaksikannya, karena mereka juga diharapkan agar tidak berkunjung ketempat-tempat maksiat. Persyaratan penerimaan persaksian perzinaan yang demikian berat, serta perintah agar tidak mendekati tempat-tempat *fahisyah* menjadikan jatuhnya sanksi hukum terhadap pezina akan sangat sulit diterapkan.⁹¹



⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 539-540.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *taubat* dapat disimpulkan bahwa:

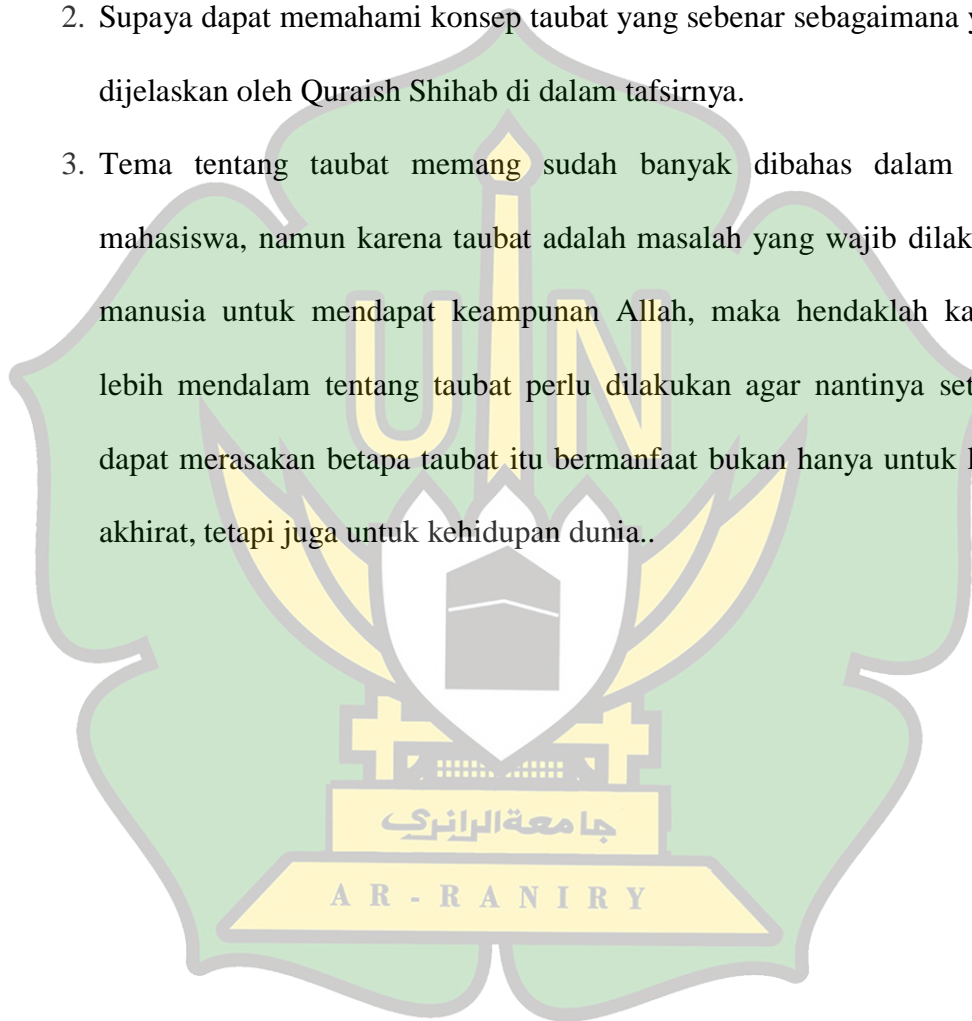
1. Al-Qur'an menghadirkan tentang taubat. Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan apa-apa yang dicintainya dan meninggalkan apa yang dibencinya atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai
2. Menurut penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat taubat tersebut, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, taubat adalah penerimaan taubat dari seluruh kemaksiatan (secara umum) dengan syarat bertaubat, menyesalidosa yang telah terlanjur dilakukan, karena telah berpaling dari agama Allah, dengan menyesali jiwa dengan hiasan amal shaleh, maka ia telah bertaubat yang diterima.

B. Saran

Tulisan ini masih jauh dari kata bagus, apalagi sempurna. Di sini penulis ingin menyarankan kepada penulis lain yang tertarik dengan tema taubat, untuk meneliti sub tema lain dari tema taubat yang penulis teliti, Dalam menghadapi hidup hendaknya setiap orang memiliki perilaku-perilaku terpuji salah satunya yaitu perilaku taubat karena bertaubat merupakan suatu tindakan yang meninggalkan secara langsung dosa yang sedang dilakukan. Sebagai akhir kata dari penyusun

skripsi yang sederhana ini, penulis berkeinginan untuk mengemukakan beberapa saran beriku tini:

1. Agar melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam tentang taubat menurut Quraish Shihab.
2. Supaya dapat memahami konsep taubat yang sebenar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab di dalam tafsirnya.
3. Tema tentang taubat memang sudah banyak dibahas dalam penelitian mahasiswa, namun karena taubat adalah masalah yang wajib dilakukan oleh manusia untuk mendapat keampunan Allah, maka hendaklah kajian yang lebih mendalam tentang taubat perlu dilakukan agar nantinya setiap orang dapat merasakan betapa taubat itu bermanfaat bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia..



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan, Manal. *Meniti Jalan Taubat*. Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- Al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Al-Ghozali, Imam. *Ihya 'ulumuddin Jilid 7*. Semarang: ASY-SYIFA', 2009.
- AL-Jauziyah, Ibnu Qayum. *Taubat Kembali kepada Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2006a.
- _____. Ibnu Qayum. *Taubat Kembali kepada Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2006b.
- Amin Suma, Muhammad. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Anshor, Ahmad i. 2017. Perbedaan Istighfar dan Taubat. Diakses melalui <https://muslim.or.id/29214-perbedaan-istighfar-dan-taubat.html> pada 09 Januari 2019.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- _____. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Al-Qaṭan, Manna'. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bakry, Hasbullah. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1988.
- _____. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Byngun, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Drajat, Amroeni. *Ulum Al-Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Cinta Pustaka Mulia, 2012.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Ghanim As-Sadlan, Shalih. *Intisari Fiqih Islam: Lengkap dengan Jawaban Praktis atas Permasalahan Fiqih Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka elBa, 2007.
- Husein al-Zahabi, Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub, 1962.
- Ibrahim, Lutfi. *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*, Studia Islamika No. 13/1980.
- Ismail, Azam. *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ak Group, 2006.
- 'Izzuddin Al-Bayanuni, Ahmad. *Meraih Amunan Ilahi*. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Jaya, Yahya. *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- J.N.D. Andeson. *Hukum Islam di Dunia Modern*. Surabaya: Amarpress, 1990.
- Karman,. *Materi Al-Qur'an*. Jakarta: Hilliana Press, Jakarta, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2015.
- Lubis, Ramadan. *Dosa dan Dimensi psikologis yang Terkandung didalamnya*, dalam Jurnal Biolokus, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Malik Karim Amrullah, Abdul. *tafsir al-azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989a.
 _____. *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989b.
- Mutawali Sya'rawi, Syeikh. *Kenikmatan Taubat*. Bandung: Qultum Media, 2006.
- Razak, Nasruddin., Islam, Dienul. *Penafsiran kembali islam sebagai suatu Aqidah & way of*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ridho, Ali." Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin". dalam Jurnal Aqidah-Ta. 2019. Vol. No. 1.
- Roihan Dauly, Muhammad. "Studi Pendekatan Al-Qur'an". dalam Jurnal Thariqah Ilmiah. 2014. Vol. 01.01.
- _____. "Studi Pendekatan Al-Qur'an". dalam Jurnal Thariqah Ilmiah. 2014. Vol. 01.01.

- Rozalina Yulianti, Erba. *Taubat sebagai sebuah Terapi*, dalam jurnal Syifa Al-Qulub. 2017. Vol. 1, No 2.
- Shihab, Dodi. *Al-Qur'an Hidup 24 Jam*. Jakarta: Aldi Prima, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2011).
- Syaikh Manna, Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", dalam jurnal Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Study Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Yusuf, Qardhawi. *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000a.
- _____. *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000b.
- Yusuf, Al-Qardhawi. *Risalah Taubat* Jakarta: Pustaka: ISTANBUL, 2017.
- Zaini, Muhammad. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Pena, 2012.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 1930 /Un.08/FDK/KP.00.4/05/2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Mira Fauziah, M.Ag**
2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Raihanur

Nim/Jurusan : 160402068 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Identifikasi Ayat-Ayat tentang Taubat dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Misbah)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 31 Mei 2021 M
19 Syawal 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 31 Mei 2022